

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang

Arlinda, Denayu Grandis, Desi Ika Sari, Dian Dwi Lestari, Elsa Firda Yustika, Elya Kurniawati*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: elya.kurniawati.fis@um.ac.id

Paper received: 01-05-2021; revised: 15-05-2021; accepted: 30-05-2021

Abstract

The era of industrialization is currently growing rapidly in the economic field. The rapid development of an industrial center is undeniable, of course, requiring workers to support the optimization of products that will be offered. Starting with the existence of home industries, in the sense that the industry is covered on a small scale and capital that is not too large. In addition, because it is usually only done in a home environment, it is also possible to attract the interest of the surrounding community. One of them is the home industry of Rengginang in Sambigede village, Sumberpucung sub-district. This study wanted to know the economic empowerment of women through the development of rengginang IRT in Sambigede village, using qualitative research methods and 4 research subjects namely 2 women IRT owners and 2 female laborers in the Rengginang IRT, and this study used the Functional Talcot Parson theory. Rengginang home industry in this village is an effort to empower women by helping previously unemployed housewives to work at home, with the aim of helping to increase income in their families. With this, it can be concluded from this study that 1) the rengginang IRT in Sambigede village is not only 1 but there are several IRTs in Sambigede village, 2) the majority of workers who work at the Rengginang IRT are housewives who live in the village Sambigede, and 3) The Rengginang IRT in Sambigede has been running for a long time and has been passed down from generation to generation.

Keywords: home industry; industrial development; empowerment of women

Abstrak

Era industrialisasi saat ini semakin berkembang pesat dalam bidang perekonomian. Berkembang pesatnya suatu sentra industri tidak dipungkiri tentu membutuhkan pekerja untuk menopang optimalisasi produk yang akan ditawarkan. Dimulai dengan adanya industri rumah tangga, dalam artian industri tersebut tercakup dalam skala yang kecil serta modal yang tidak terlalu besar. Selain itu karena biasanya hanya dilakukan di lingkup rumahan, sehingga dimungkinkan pula akan menarik minat masyarakat sekitar saja. Salah satunya yakni industri rumah tangga Rengginang desa Sambigede, kecamatan Sumberpucung. Penelitian ini ingin mengetahui pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan IRT rengginang di desa sambigede, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan subjek penelitian berjumlah 4 orang yaitu 2 wanita pemilik IRT dan 2 wanita buruh dalam IRT rengginang, dan penelitian ini menggunakan teori struktural Fungsional Talcot Parson. Industri rumah tangga rengginang di desa ini merupakan upaya pemberdayaan wanita dengan membantu para ibu rumah tangga yang sebelumnya menganggur dapat bekerja di rumah, dengan tujuan membantu menambah pendapatan di keluarganya. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu 1) IRT rengginang di desa sambigede ini bukan hanya 1 namun ada beberapa IRT yang ada di desa sambigede, 2) mayoritas buruh yang bekerja di IRT rengginang merupakan ibu – ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di desa sambigede, dan 3) IRT rengginang di sambigede ini berjalan sudah sejak lama dan secara turun temurun.

Kata kunci: industri rumah tangga; pengembangan industri; pemberdayaan wanita

1. Pendahuluan

Perempuan memiliki peran yang sangat beragam, dari mendidik, mengasuh anak hingga menuntut karir. Oleh karena itu, banyak perempuan sekarang yang memerankan peran laki-laki yaitu menafkahi keluarga. Dari sinilah terlihat bahwa dunia kerja yang awalnya dianggap milik laki-laki, sekarang mulai bergeser dan mendapatkan penghuni baru yang namanya perempuan (Astuti, 2011). Masalah atau persoalan yang dialami perempuan khususnya pada golongan berpenghasilan rendah, muncul karena terdapat hubungan dengan statusnya sebagai perempuan, sehingga diperlukan sebuah perhatian khusus dalam rangka meningkatkan partisipasi perempuan melalui proses pembangunan sosial dan ekonomi (Sajogyo & Pudjiwati, 2007). Melihat dari persoalan yang dialami perempuan, diperlukan sebuah solusi yaitu berupa pemberdayaan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 yang berisi tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan, menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki tujuan untuk mengoptimalkan ekonomi kerakyatan supaya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk mengatasi kemiskinan. Pada dasarnya, pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan upaya pengembangan, menciptakan posisi dan daya tawar masyarakat terhadap kekuasaan kelas menengah atas yang memungkinkan dapat menciptakan kondisi menekan dan menghegemoni. Disamping itu, pemberdayaan juga merupakan suatu proses untuk menciptakan usaha kolektif, mengembangkan dan meningkatkan sumber daya yang ada, sehingga diharapkan dapat memperkuat posisi masyarakat itu sendiri, khususnya dalam sektor ekonomi (Agung Suprojo & Noora Fithriana, 2017).

Dewasa ini, banyak sekali kemunculan pemberdayaan masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, pada khususnya pemberdayaan terhadap perempuan. Salah satu desa yang mendirikan pemberdayaan perempuan adalah Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Desa Sambigede merupakan desa yang memiliki luas wilayah 2.267,00 Ha. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Desa/Kelurahan (Ha) di Kecamatan Sumberpucung Tahun 2016

No.	Nama Desa/Kelurahan	Luas Daerah (Ha)
1.	Karangkates	756,70
2.	Sumberpucung	609,40
3.	Jatiguwi	459,10
4.	Sambigede	2.267,00
5.	Senggreng	584,50
6.	Ternyang	505,79
7.	Ngebruk	503,75

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Sumberpucung 2017

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa Desa Sambigede merupakan desa yang memiliki luas wilayah terbesar dari desa lainnya di Kecamatan Sumberpucung yaitu seluas 2.267,00 Ha. Data ini menunjukkan bahwa luas wilayah Desa Sambigede kurang lebih tiga kali lipat dari luas desa lainnya di Kecamatan Sumberpucung. Desa Sambigede ini terdiri dari 9 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT) (BPS, 2017). Desa Sambigede memiliki tingkat kepadatan penduduk sebesar 13,44%, dan memiliki luas lahan persawahan sebesar 2.190 Ha. Seperti data pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Desa/Kelurahan Menurut Jenis Lahan (Ha) Tahun 2016

No.	Nama Desa/Kelurahan	Lahan Sawah
1.	Karangkates	192,50
2.	Sumberpucung	307,80
3.	Jatiguwi	297,70
4.	Sambigede	2.190,00
5.	Senggreng	341,00
6.	Ternyang	334,80
7.	Ngebruk	214,20

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Sumberpucung 2017

Dari data di atas terlihat bahwa Desa Sambigede memiliki luas lahan sawah kurang lebih delapan kali lebih besar dari luas lahan sawah yang dimiliki oleh desa lainnya. Dari sinilah menggambarkan bahwa potensi sawah menjadi prioritas utama bagi kehidupan masyarakat desa Sambigede dan menjadikannya sebuah mata pencaharian untuk menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Berdasarkan kondisi geografis inilah yang menjadikan sebagian besar masyarakat di desa Sambigede hidup di sektor pertanian. Terdapat berbagai hasil pertanian yang dihasilkan oleh desa ini, salah satunya adalah beras ketan. Menurut Baroto, beras ketan merupakan salah satu jenis beras yang biasanya digunakan sebagai bahan dasar makanan olahan. Beras ketan juga dapat dikonsumsi langsung setelah masak karena rasanya gurih. Banyak masyarakat desa yang memanfaatkannya sebagai bubur ketan dan makanan olahan lain salah satunya rengginang. Beras ketan banyak mengandung karbohidrat dan banyak mengandung zat tembaga yang dapat memperkuat jaringan ikat, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, serta dapat meningkatkan fungsi otak yang sehat (Indah Dwi Mumpuni, et al., 2017). Oleh karena itu, dari potensi desa dan manfaat beras ketan yang sangat besar, banyak masyarakat Desa Sambigede yang menggunakannya sebagai komoditas bernilai ekonomis, yang pengolahannya dalam bentuk Industri Rumah Tangga (IRT) pembuatan rengginang. Industri Rumah Tangga (IRT) ini digerakkan oleh mayoritas perempuan (ibu rumah tangga) yang ada di Desa Sambigede.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Fitriana, yang mencoba melihat pemberdayaan dari sisi faktor pendukung dan penghambat sebuah pemberdayaan. Mendapatkan hasil bahwa terdapat faktor pendukung berjalannya sebuah pemberdayaan yaitu adanya dukungan dari diri partisipator, adanya dukungan dari pihak keluarga, dan adanya dukungan dari pihak pemerintah (Fitriana, 2016). Sedangkan, menurut Suprojo dan Fithriana, yang mencoba melihat pemberdayaan dari sisi dampak yang ditimbulkan, penelitian ini mengatakan bahwa sebuah pemberdayaan yang dilakukan menciptakan dampak positif yaitu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat (Suprojo & Fithriana, 2017). Dari dua penelitian diatas masih belum ada yang spesifik membahas tentang peran perempuan dalam mengembangkan sebuah pemberdayaan. Oleh karena itu, untuk mengisi kekosongan ini, peneliti tertarik mengulas lebih dalam tentang peran perempuan dalam pemberdayaan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) Mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. 2) Mendeskripsikan strategi pengembangan (proses produksi dan distribusi) Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang.

2. Metode

Dalam melakukan kegiatan penelitian, maka digunakanlah sebuah pendekatan penelitian, salah satunya yaitu pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Pengertian dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Kemudian, jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan jenis penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT) rengginang di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, yang kemudian dideskripsikan mengenai hasil yang telah diperoleh.

Lokasi dari penelitian ini yaitu di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Kemudian, subjek dari penelitian ini adalah pemilik atau pendiri Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang. Pemilihan subjek penelitian dilakukan atas dasar kriteria yang dibuat oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive). Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengecekan terhadap keabsahan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi dengan sumber. Kemudian, terdapat langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi dan penegasan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang

Seperti yang dipaparkan pada bagian latar belakang penelitian, sebuah data yang didapatkan dari Bapan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 terlihat bahwa desa Sambigede memiliki luas lahan sawah kurang lebih delapan kali lebih besar dari luas lahan sawah yang dimiliki oleh desa lainnya. Dari sinilah menggambarkan bahwa potensi sawah menjadi prioritas utama bagi kehidupan masyarakat Desa Sambigede dan menjadikannya sebuah mata pencaharian untuk menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Berdasarkan kondisi geografis inilah yang menjadikan sebagian besar masyarakat di desa Sambigede hidup di sektor pertanian. Mereka bertahan hidup dengan bergantung pada hasil alam atau pertanian. Hasil pertanian yang terdapat pada desa Sambigede sangatlah beragam, antara lain padi/beras, jagung, tembakau, bawang merah, cabe, tomat, terong, jeruk, dan tebu.

Terdapat berbagai hasil pertanian yang dihasilkan oleh desa ini, salah satunya adalah padi/beras. Salah satu jenis beras yang dimaksud adalah beras ketan. Menurut Baroto, beras ketan merupakan salah satu jenis beras yang biasanya digunakan sebagai bahan dasar makanan olahan. Beras ketan juga dapat dikonsumsi langsung setelah masak karena rasanya yang gurih. Banyak masyarakat desa yang memanfaatkannya sebagai bubur ketan dan makanan olahan lain salah satunya rengginang. Beras ketan banyak mengandung karbohidrat dan banyak mengandung zat tembaga yang dapat memperkuat jaringan ikat, meningkatkan

sistem kekebalan tubuh, serta dapat meningkatkan fungsi otak yang sehat (Indah Dwi Mumpuni, et al., 2017). Oleh karena itu, dari potensi desa dan manfaat beras ketan yang sangat besar inilah, banyak masyarakat desa Sambigede yang menggunakannya sebagai komoditas bernilai ekonomis, yang pengolahannya dalam bentuk Industri Rumah Tangga (IRT) pembuatan rengginang. Terdapat banyak sekali Industri Rumah Tangga (IRT) rengginang di desa ini. IRT ini digerakkan oleh mayoritas perempuan (ibu rumah tangga) yang ada di desa Sambigede. Ibu rumah tangga yang awalnya bekerja di sektor domestik, sekarang dengan adanya IRT-IRT yang ada baik berskala kecil atau besar, peran ibu rumah tangga mulai bergeser. Mereka tidak lagi hanya bekerja di sektor domestik (mendidik dan mengurus rumah tangga) tetapi bekerja di sektor lain yang menghasilkan upah dengan cara menjadi buruh atau karyawan di sebuah IRT Rengginang desa Sambigede.

Sebelum berbicara tentang peran perempuan dalam mengembangkan IRT Rengginang, diperlukan penjelasan spesifik terkait dengan proses produksi dan distribusi yang dilakukan oleh IRT Rengginang di Sambigede. Proses produksi IRT Rengginang di desa Sambigede pada dasarnya sama dengan proses produksi rengginang pada umumnya, yaitu dilakukan dengan cara: Pertama, menyiapkan bahan baku ketan yang sudah direndam dan beberapa bumbu yang diperlukan seperti garam dan bawang. Awalnya, beras ketan ditanak dengan menggunakan bumbu yang sudah diracik. Kemudian, ketika kelihatan setengah matang, panci yang berisi ketan tersebut diangkat dari kompor dan dicampur kembali dengan bumbu tambahan untuk kemudian di tanak yang kedua kalinya agar proses pematangannya berjalan dengan sempurna. Setelah dirasa matang, dan rasanya sesuai, adonan rengginang diangkat dari kompor dan siap untuk dicetak. Dalam proses pencetakan dilakukan ketika adonan masih panas, hal ini karena tekstur ketan masih lembek dan molor, sehingga mudah dicetak dan dibentuk. Adonan yang telah dicetak, ditata rapi dalam sebuah bidang anyaman bambu untuk dijemur dan dikeringkan. Proses pengeringan berjalan kurang lebih selama dua hari jika cuaca benar-benar panas. Namun, ketika cuaca penghujan proses pengeringan menjadi lebih panjang sekitar 4-5 hari (sampai dirasa kering sempurna). Proses terakhir adalah proses pengemasan yaitu rengginang dikemas dalam sebuah plastik, biasanya berbobot sekitar setengah kilogram per kemasannya. Setelah selesai dikemas, rengginang siap dipasarkan. Penjelasan tersebut merujuk pada penjelasan dua informan sebagai berikut:

“Kalau saya berbeda dengan industri lain, mas. Cara produksi saya masih kayak orang-orang dulu. Pertama, dikaru dulu beras ketannya, kemudian dibumbui garam, terus dikaru lagi dan dibumbui bawang terus dikaru lagi sampai matang. Makanya, yang bagian nanak rengginang itu suami saya, gak kuat kalau perempuan nanak ber kwintal-kwintal kayak gitu. Kalau sudah matang dicetak terus dijemur 3 hari kalau panas, tapi kalau gak panas ya bisa lebih dari 3 hari penjemurannya. Kalau sudah benar-benar kering selanjutnya dikemas dengan plastik”. (B. Djuma’jah, Informan 1)

“Hampir sama lah, mas kayak pembuatan rengginang pada umumnya. Pertama, beras ketan direndam satu malam tujuannya nanti biar tidak gagal dalam proses masakannya itu, yang kedua dikukus seperti nasi selanjutnya ditiriskan diberi bumbu seperti (bawang dan garam), selanjutnya dikukus lagi hingga matang, dicetak dan dikeringkan di bawah sinar matahari. Biasanya dikeringkan sekitar 2-3 hari kalau benar – benar panas cuacanya, setelah kering langsung dikemas siap untuk dibawa ke tengkulak”. (B. Sutrami, Informan 2)

Dalam proses distribusi yang dilakukan oleh IRT Rengginang di desa Sambigede masih dilakukan dengan cara gethok tular atau dari mulut ke mulut, selain itu juga masih bergantung pada kerjasama pengepul rengginang. Sebagian pengepul memasarkan di berbagai pusat

keramaian seperti di pasar besar yang ada di kota dan kabupaten Malang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat informan, sebagai berikut:

“Oh.. kalau kendala produksi banyak mas sebenarnya. Semisal saja ketan, tidak semua ketan itu bisa dijadikan rengginang, kalau pun bisa, biasanya sulit dicetak, hasilnya tidak bagus. Ketan itu biasanya ada yang lengket dan menggumpal. Kebanyakan orang disini tidak tahu itu, makanya industri rengginang disini itu tidak sedikit yang bangkrut. Selain itu cuaca juga sangat menentukan, kalau musim panas, rengginang otomatis di jemur 2-3 hari langsung kering. Tapi kalau musim hujan dan tidak menentu kayak sekarang ini, proses kering juga tidak dapat ditentukan. Kadang karena suhu udara lembab, banyak rengginang yang belum kering sempurna dan jamur, akhirnya yang jamur itu kita buang. Kalau dipikir secara ekonomi, kan kita juga rugi membuang rengginang itu, tapi ya mau gimana lagi.” (B. Djuma’jah, Informan 1)

“Untuk proses pemasaran kita masih tergantung ke tengkulak mas, soalnya sama tengkulak nanti ditaruh di pasar di wilayah Malang. Untuk pengiriman ke tengkulak suami saya mas yang mengantarnya ke Malang, biasanya anak laki-laki saya juga yang mengantarkan. Jadi saya bagian mencetak dan mengemas rengginang suami saya bagian menanak rengginang dan mengantar ke tengkulak”. (B. Sutrami, Informan 2)

Berbicara tentang pemberdayaan ekonomi perempuan tidak lepas dari peran perempuan dalam mengembangkan IRT. Dalam pengembangan IRT Rengginang yang ada di desa Sambigede, peran yang dilakukan perempuan antara lain bekerja di bagian cetak rengginang dan pengemasan. Hal ini, sesuai dengan keterangan informan, sebagai berikut:

“Ya kalau musim panas, buruh bisa 3-4 orang (perempuan), tapi kalau musim hujan begini kan jarang produksi, jadi cuman 2 orang perempuan”. (B. Djuma’jah, Informan 1)

“Kalau saya, karena ini industri diolah bersama dengan keluarga, jadi saya tidak mempekerjakan buruh, mas. Jadi, ya kita olah sendiri, nanti kalau waktunya menanak ketan, itu bagian suami saya. Saya dan anak-anak bagian mencetak rengginang sama membungkus rengginang”. (B. Sutrami, Informan 2)

Dari pembagian peran yang terbentuk inilah, menempatkan perempuan pada bagian pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan, kerapian, dan keindahan. Sedangkan laki-laki ditempatkan pada bagian pekerjaan yang berhubungan dengan fisik dan tenaga. Dalam konteks pengembangan IRT Rengginang ini, laki-laki berperan sebagai memproduksi rengginang. Karena dibutuhkan fisik dan tenaga yang besar untuk menanak ketan hingga dua kwintal atau lebih dalam sekali produksi. Bagian pekerjaan inilah yang belum bisa digantikan oleh perempuan. Walaupun bisa, kuantitas ketan yang dimasak cenderung sedikit. Oleh karena itu dalam konteks IRT Rengginang di desa Sambigede, pada dasarnya sudah terdapat pemetaan peran pada sisi gender. Namun, bukan berarti dari adanya pemetaan kerja ini, posisi perempuan menjadi minor. Justru dengan keterlibatan perempuan dalam pengembangan IRT Rengginang, perempuan telah membuktikan jika mereka mampu bekerja dalam dua sektor yaitu sektor domestik dan sektor pekerjaan (karir).

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang di Sambigede dapat diuraikan menggunakan analisis Longwe atau biasa disebut dengan kriteria pembangunan perempuan (*Women’s Empowerment Criteria atau women’s Development Criteria*), adalah suatu teknik analisis yang dikembangkan sebagai metode pemberdayaan perempuan dengan lima kriteria analisis yang meliputi: kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Dalam kacamata analisis Longwe, dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1. Dimensi Kesejahteraan

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan material yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makan, dan penghasilan yang dinikmati oleh perempuan dan laki-laki. Dalam konteks pengembangan IRT Rengginang di desa Sambigede dianggap memberikan kesejahteraan bagi perempuan. Hal ini karena telah berhasil memberikan peluang kerja bagi perempuan khususnya dalam hal mencetak dan mengemas rengginang. Dari data hasil pra penelitian dan observasi menunjukkan jika karyawan perempuan menggunakan upahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup khususnya kebutuhan dapur (makan). Upah yang didapatkan karyawan (perempuan) sekitar 75.000 rupiah per kwintal (mencetak rengginang) dan 2000 rupiah per kantong kresek / berisi sekitar 10 kemasan (pengemasan). Hal ini sesuai dengan penjelasan informan sebagai berikut:

“Kalau sistem upah itu ngitungnya harian mas, jadi kalau buruh sudah selesai bekerja, baru kita bayar. Upah dihitung per kwintal, 1 kwintal seharga Rp 75.000 dan itu dibagi dengan jumlah orang yang bekerja. Misalnya saya mempekerjakan 2 orang untuk mencetak rengginang, berarti kalau mereka bisa mencetak rengginang hingga 1 kwintal, upahnya Rp. 75.000 dibagi dua orang tersebut. Terus kalau mengemas itu per kantong kresek Rp 2.000”. (B. Djuma'jah, Informan 1)

“Oh kalau saya tidak ada sistem upah karena dikerjakan bersama keluarga sendiri. Tapi setahu saya kalau untuk mencetak di industri lain itu sekitar Rp. 65.000 – Rp. 75.000 per kwintalnya, tapi macam-macam sih mas, tergantung besar kecilnya industri itu. Terus biasanya ngemas juga di kasih upah, tapi saya kurang tahu itu”. (B. Sutrami, Informan 2)

3.1.2. Dimensi Akses

Tingkat produktivitas perempuan yang rendah dapat disebabkan oleh keterbatasan akses mereka terhadap faktor produksi seperti tanah, pekerjaan, dan modal. Akses perempuan terhadap pendidikan, informasi dan terhadap pelatihan keterampilan menyebabkan mereka kurang dapat melakukan kegiatan ekonomi produktif. Oleh karena itu dengan adanya IRT Rengginang yang tumbuh di masyarakat desa Sambigede telah berhasil menyediakan akses yang baik terhadap proses produktivitas perempuan. Dimana perempuan dapat bekerja pada IRT ini untuk mengumpulkan modal, yang pada akhirnya untuk membangun IRT Rengginang sendiri di masa depan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, proses pelatihan ketrampilan sering dilakukan di Balai Desa oleh Ibu-Ibu Kelompok PKK. Dari sinilah diharapkan dapat menjembatani akses perempuan dalam bekerja.

3.1.3. Dimensi Kesadaran Kritis

Kesenjangan gender di tingkat ini disebabkan adanya anggapan bahwa posisi sosial ekonomi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki dan pembagian kerja tradisional adalah bagian dari tatanan abadi. Namun dengan munculnya IRT Rengginang ini justru akan merombak tatanan yang seolah bersifat abadi tersebut. Dimana, perempuan tidak lagi hanya mendidik dan mengatur urusan domestik, tetapi perempuan mulai berdiri sejajar dengan laki-laki khususnya dalam hal pengembangan IRT Rengginang. Ada kerjasama yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dengan bagian pekerjaan yang telah terbentuk.

3.1.4. Dimensi Partisipasi

Partisipasi aktif perempuan diartikan bahwa pemerataan partisipasi perempuan dalam proses penetapan keputusan yaitu partisipasi dalam proses perencanaan penentuan kebijakan

dan administrasi. Tidak sedikit perempuan yang langsung menjadi pemilik dan pengembang IRT Rengginang di desa Sambigede, seperti halnya salah satu informan yang peneliti tunjuk (B. Djuma'jah). Beliau mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pengembangan IRT Rengginang miliknya. Meskipun beliau masih membutuhkan peran suami dalam hal pemroduksian, tetapi mayoritas pengembangan dilakukan oleh beliau (B. Djuma'jah), mulai dari pembuatan logo produk hingga menjalin hubungan dengan pasar dan pengepul.

3.1.5. Dimensi Kontrol

Kesenjangan gender di tingkat ini terlihat dari adanya hubungan kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Ini bisa terjadi di tingkat rumah tangga, komunitas, dan tingkatan yang lebih luas lagi. Namun, dalam konteks pengembangan IRT Rengginang, hubungan yang terjalin antara laki-laki berbentuk sejajar dan saling membutuhkan seperti laki-laki bekerja pada bagian produksi, sedangkan perempuan bekerja pada bagian mencetak dan mengemas, atau bahkan hingga terjun ke pemasaran.

3.2. Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT) Rengginang di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang.

Dalam sebuah pengembangan Industri Rumah Tangga (IRT) pastilah tidak langsung berhasil dan berskala besar. Pengembangan dilakukan dengan cara bertahap dan berproses. Dalam proses pengembangan inilah, yang pastinya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Dengan mengidentifikasi faktor pendukung pengembangan, diharapkan dapat membuat IRT terus mempertahankan atau bahkan mengembangkan. Sedangkan identifikasi faktor penghambat diharapkan dapat dijadikan acuan pencarian solusi atau strategi guna menghindari kerugian-kerugian di masa yang akan datang.

Dari analisis yang dilakukan peneliti, dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung di bidang produksi, dan faktor pendukung di bidang distribusi. Faktor pendukung di bidang produksi, antara lain: (1) adanya ikatan kerja yang baik antara buruh dan majikan atau pemilik IRT Rengginang, (2) pemilihan bahan produksi yang sesuai, dan (3) cuaca yang baik (panas). Ikatan kerja yang baik dimaksudkan untuk menghindari *gap* atau kesenjangan antara posisi majikan dan buruh. Jadi, bagaimanapun seorang majikan harus selalu menjalin interaksi yang baik dengan buruh. Sedangkan, pemilihan bahan baku yang sesuai berkaitan dengan kualitas bahan baku yang dipakai. Hal ini untuk menghindari kegagalan dalam proses produksi rengginang. Sedangkan, cuaca yang baik (panas) dimaksudkan untuk memperlancar proses pengeringan untuk menghindari proses penjemuran rengginang, dan pengefektifan penggunaan waktu dalam proses penjemuran/pengeringan. Sedangkan faktor pendukung pada saat proses distribusi, antara lain adanya jalinan kerjasama dengan pihak pengepul atau koperasi penampung hasil produk masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat pengembangan IRT adalah ketidak pahaman pemilik IRT terhadap kualitas bahan baku (ketan) yang diolah. (1) Dalam beberapa kasus seperti yang dipaparkan oleh informan 1, tidak semua ketan bisa dijadikan rengginang, ada ketan yang sudah mengembang dan tidak lengket, dan ada juga yang berkualitas normal seperti biasanya. Dari ketidaktahuan inilah banyak IRT Rengginang di desa Sambigede yang gulung tikar, karena hasil produksinya kurang diminati akibat penggunaan bahan baku yang tidak berkualitas. (2) Selain itu, faktor penghambat yang kedua adalah dari musim atau cuaca. Proses produksi

rengginang sangat membutuhkan cuaca panas yang baik. Dengan panas yang baik, diharapkan akan mempercepat proses pengeringan rengginang sehingga menghilangkan kemungkinan penjamuran pada rengginang. Maka dari itu, para pemilik IRT merasa cuaca penghujan menjadi kendala proses produksi. Rengginang yang pada cuaca panas dapat kering selama kurang lebih dua hari, tetapi ketika cuaca penghujan, rengginang baru bisa kering maksimal selama 3-4 hari. Itupun jika langsung kering merata, apabila ada rengginang yang menjamur akibat proses pengeringan yang tidak sempurna, terpaksa para pemilik atau pembang IRT harus membuangnya. Kalau dihitung secara ekonomis, proses pembuangan rengginang yang menjamur sangatlah merugikan produsen. (3) Faktor penghambat selanjutnya adalah proses distribusi yang cenderung bergantung pada tengkulak atau pengepul. Jika ditelaah lebih dalam, produk rengginang desa Sambigede sudah terkenal di luar desa Sambigede bahkan ketika melihat biografi desa, Sambigede dijadikan desa sentra industri rengginang Kabupaten Malang. Namun, amat disayangkan proses pemasarannya masih menggunakan cara yang manual. Hal tersebut karena tingkat sumber daya manusia yang belum memadai khususnya dalam mengoperasikan media online. Hal tersebut sesuai dengan pendapat kedua informan, sebagai berikut:

“Oh.. kalau kendala produksi banyak mas sebenarnya. Semisal saja ketan, tidak semua ketan itu bisa dijadikan rengginang, kalau pun bisa, biasanya sulit dicetak, hasilnya tidak bagus. Ketan itu biasanya ada yang lengket dan menggumpal. Kebanyakan orang disini tidak tahu itu, makanya industri rengginang disini itu tidak sedikit yang bangkrut. Selain itu cuaca juga sangat menentukan, kalau musim panas, rengginang otomatis di jemur 2-3 hari langsung kering. Tapi kalau musim hujan dan tidak menentu kayak sekarang ini, proses kering juga tidak dapat ditentukan. Kadang karena suhu udara lembab, banyak rengginang yang belum kering sempurna dan jamur, akhirnya yang jamur itu kita buang. Kalau dipikir secara ekonomi, kan kita juga rugi membuang rengginang itu, tapi ya mau gimana lagi.” (B. Djuma’jah, Informan 1)

“Kalau kendala terbesar, ya musim hujan itu mas, soalnya kalau musim hujan proses pengeringannya tidak merata, kalau tidak merata rengginangnya akan berjamur dan tidak bisa digunakan lagi. Biasanya kalau musim hujan jarang produksi mas, walaupun produksi mungkin jumlahnya sedikit tidak terlalu banyak seperti musim kemarau. Biar menghindari juga jeleknya kualitas rengginang yang akan dijual nantinya. Terus kalau semisal nekad produksi banyak pas hujan kayak gini pun juga takutnya rengginang kita gak bisa mengembang kalau digoreng, takutnya konsumen kita kecewa, dan tidak mau lagi beli di industri kita”. (B. Sutrami, Informan 2)

“Ya yang tadi mungkin mas, kita masih bergantung pada tengkulak. Apalagi rengginang saya itu terkenal mahal, karena murni ketan. Jadi, saumpama tanpa tengkulak tengkulak tadi, mungkin industri saya tidak akan berkembang. Apalagi kalau di jual di desa kayak gini, orang lebih memilih rengginang yang murah dari pada yang murni ketan. Jadi, sasaran pasar saya bukan di desa ini, tapi di kota dan di pasar-pasar besar”. (B. Djuma’jah, Informan 1)

“Kalau kendalanya penjualan cuma bergantung pada tengkulak mas, jadi mungkin produk kita hanya dikenal segelintir orang saja karena rengginang yang dijual cuma bisa ditemui di pasar. Pinginnya bisa dijual di tempat oleh – oleh khas malang mas biar penjualan bisa lebih meningkat lagi. Selain itu, ya namanya orang tua kayak saya hpnya pasti hp jadul, mau buka pemasaran online, tapi tidak bisa mas, karena dulu saya sempat kepikiran buat jual online tapi belum terlaksana sampai sekarang, mungkin nanti”. (B. Sutrami, Informan 2)

Dari paparan perumusan faktor penghambat produksi di atas, beberapa pemilik IRT Rengginang memutuskan untuk membuat strategi pengembangan. Strategi pengembangan ini didasarkan pada proses produksi dan distribusi. Strategi yang diterapkan untuk menghindari hambatan dari segi produksi dan distribusi adalah (1) pengecekan bahan baku. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, diperlukan ketan yang berkualitas dalam mengolah bahan baku

rengginang. Kalaupun memang mendapatkan ketan yang dinilai kurang berkualitas seperti ketan mengembang dan tidak lengket, strategi penangannya adalah mencampurkannya dengan dua sendok pati. Hal ini dimaksudkan untuk membuat ketan lengket kembali dan mudah dibentuk. (2) Untuk menarik perhatian konsumen, IRT Rengginang di Sambigede mulai mengembangkan inovasi baru pada bentuk dan warna rengginang. Rengginang yang awalnya berbentuk pipih dan warnanya cenderung pucat, sekarang terdapat pula rengginang yang berbentuk bulat kecil (sekali makan) dan berwarna menarik atau mencolok seperti warna merah, hijau, kuning, orange, dsb. (3) Pada dasarnya, harga ketan cenderung lebih mahal daripada harga beras biasa. Dari melambungnya harga bahan baku ketan, pemilik IRT mencampurkannya dengan sedikit beras. Hal ini difungsikan agar biaya produksi tidak terlalu melambung seperti harga bahan baku yang dapat mempengaruhi harga pemasaran rengginang. Dengan mencampurkan sedikit beras biasa pada adonan rengginang akan menstabilkan harga jual rengginang di tengah naiknya harga bahan baku ketan. (4) Senantiasa memperluas jaringan pemasaran dengan pasar pasar besar, para pengepul dan tengkulak, serta dewasa ini mulai diberi kesempatan untuk menitipkan produknya di sebuah koperasi yang letaknya di desa Senggreng (desa tetangga dari desa Sambigede). Penjelasan ini didukung oleh pemaparan informasi yang dikemukakan informan sebagai berikut:

“Kalau dari segi produksi, seperti yang saya bilang tadi, ya kan ketan beda-beda kualitasnya, jadi untuk strategi kalau beras ketannya mongkrok dikasih 2 sendok pati, supaya bisa diolah seperti biasanya. Kalau beras ketannya lengket dan genyol tidak usah dikasih pati. Terus kalau beras ketannya dipegang licin itu tandanya dikasih air banyak gak papa, direndam biasanya kurang lebih 3 jam sudah cukup”. (B. Djuma’ah, Informan 1)

“Kalau strategi biasanya itu mas pas harga beras ketan naik, dalam proses produksi rengginang itu biasanya kita mencampur sedikit beras biar lebih hemat dalam penggunaan beras ketan, selain itu dengan cara inilah kita dapat menstabilkan harga, maksudnya biar harga rengginang tidak terlalu mahal dan dapat dijangkau konsumen. Tapi untuk pencampuran beras biasa sedikit saja karena nanti kalau kebanyakan proses pencetakan tidak bisa melekat dan rengginang yang digoreng tidak bisa mengembang. Selain itu untuk menarik konsumen kita menggunakan warna-warna makanan yang menarik seperti seperti warna hijau untuk rasa pandan, warna kuning untuk rasa original, warna coklat untuk rasa terasi, warna sedikit putih untuk rasa bawang. Selain itu, kita biasanya melakukan inovasi pada bentuk rengginang pada saat lebaran. Biasanya rengginang bentuknya pipih, tapi kita buat bulat-bulat kecil dengan warna yang mencolok, supaya menarik dan muat jika dimasukkan toples lebaran. Kalau untuk produksi ya kami terus memperluas kerjasama dengan penjual di pasar besar, pengepul, terus akhir-akhir ini produk rengginang Sambigede diizinkan untuk dipasarkan di Koperasi “CITRA KARTINI” yang ada di desa Senggreng”. (B. Sutrami, Informan 2)

Dari paparan faktor pendukung, faktor penghambat, hingga perumusan strategi dalam menghadapi hambatan pengembangan IRT Rengginang, hal tersebut dapat dikatakan jika faktor kerjasama sangat penting dalam mengembangkan sebuah industri. Kerjasama yang baik bukan hanya terjalin antara majikan dan karyawan selaku pihak produksi, tetapi harus terjalin baik juga dengan para pengepul atau tengkulak selaku distributor produk industri. Hal ini sangat sesuai dengan konsep struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parsson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model

perkembangan sistem organisasi yang didapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Hal tersebut tercermin pada hubungan yang terjalin antara produsen, distributor, dan konsumen. Dimana tiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam rangka pengembangan IRT. Bagaimanapun juga produsen berusaha menciptakan produk sesuai dengan permintaan pasar (konsumen) guna memperlancar proses penjualan. Sedangkan distributor berusaha menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Serta, konsumen adalah orang yang menikmati atau membeli produk yang dihasilkan produsen sesuai dengan permintaan yang konsumen berikan. Ketiga faktor tersebut membentuk sebuah sistem yang tidak dapat terpisahkan. Apabila salah satu aktor atau unsur tersebut hilang, maka proses pengembangan IRT juga akan terganggu.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kondisi geografis Desa Sambigede yang memiliki luas lahan sawah terbesar dari desa lainnya, menjadikan sebagian besar masyarakatnya hidup di sektor pertanian. Mereka bertahan hidup dengan bergantung pada hasil alam atau pertanian. Terdapat berbagai hasil pertanian yang dihasilkan oleh desa ini, salah satunya adalah padi/beras. Salah satu jenis beras yang dimaksud adalah beras ketan. Oleh karena itu, dari potensi desa yang sangat besar inilah, banyak masyarakat Desa Sambigede yang menggunakannya sebagai komoditas bernilai ekonomis, yang pengolahannya dalam bentuk Industri Rumah Tangga (IRT) pembuatan rengginang. Terdapat banyak Industri Rumah Tangga (IRT) rengginang di desa ini. IRT ini digerakkan oleh mayoritas perempuan (ibu rumah tangga) yang ada di desa Sambigede.

Dalam pengembangan IRT Rengginang yang ada di desa Sambigede, peran yang dilakukan perempuan sangatlah jelas yaitu antara lain: bekerja di bagian cetak rengginang dan pengemasan. Sedangkan strategi yang dikembangkan dalam IRT Rengginang di desa Sambigede adalah sebagai berikut: (1) pengecekan bahan baku. (2) Untuk menarik perhatian konsumen, IRT Rengginang di Sambigede mulai mengembangkan inovasi baru pada bentuk dan warna rengginang. (3) menstabilkan harga dengan mencampur adonan rengginang menggunakan beras biasa (4) Senantiasa memperluas jaringan pemasaran dengan pasar-pasar besar, para pengepul dan tengkulak, serta koperasi.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa saran yang ditujukan kepada pengembangan IRT Rengginang di Desa Sambigede, antara lain: 1) Senantiasa membangun hubungan yang baik antara pemilik IRT dan karyawan serta antara pemilik IRT dengan pihak distributor. 2) Peran aparat desa juga sangat diperlukan dalam menunjang IRT warga Sambigede, seperti pendirian koperasi yang menampung hasil produk warga desa Sambigede. 3) Dukungan pemerintah juga sangat diperlukan khususnya dalam menghadapi faktor penghambat yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Astuti, T. M. P. (2011). *Konstruksi gender dalam realitas sosial*. Unnes Press.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Sumberpucung Dalam Angka 2017*. [online]. (<http://www.bps.go.id>), diakses 30 September 2018.
- Bungin, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Fitrina, N. R. (2016). *Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui industri kecil di pedesaan (Studi dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang Di Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Handayani, T. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumpuni, I. D., Dewa, W. D. A., & Widarti, D. W. (2017). IbM Industri Rumah Tangga Rengginang Ketan di Desa Lingkup Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang. *Jurnal Dedikasi*, 14, 21-26.
- Nawawi, H. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, G & Googman, J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sajogyo, P. (2007). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprojo, A., & Fithriana, N. (2018). Usaha home industri camilan kripik jamur krispy sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2).